

SEJARAH MARITIM FILIPINA: ETNIS, AGAMA, KEBUDAYAAN, DAN KEHIDUPAN SUKU-SUKU MARITIM DI LAUT SULU ABAD KE-18 – 20

Heru Mulyanto

Departemen Sejarah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

yarinda.bunnag@outlook.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kebudayaan-kebudayaan masyarakat maritim di Laut Sulu, etnis-etnis pendukungnya, agama yang dianut, dan kebudayaan masyarakat di wilayah Mindanao hingga ke pesisir Kalimantan Utara. Selain itu, dalam penelitian ini dibahas pula perbedaan jenis-jenis kapal yang digunakan oleh etnis maritim Laut Sulu dengan jenis-jenis kapal lain di Asia Tenggara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan sumber literatur yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan penelitian sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil yang di dapat penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa peristiwa perompakan pada abad ke-18 yang terjadi di Asia Tenggara dilatarbelakangi oleh kepentingan etnis-etnis maritim di Laut Sulu dan sekitarnya yang terdesak oleh tuntutan perdagangan internasional dan sebagian besar masyarakatnya berafiliasi di Maguindanao (Mindanao tengah) dan Kesultanan Sulu. Perampokan, penawanan dan perbudakan berperan penting dalam pembentukan struktur sosial dan ekonomi masyarakat ini. Budaya nomaden mereka juga masih dilestarikan hingga kini dan karena hal tersebut, sebagian besar suku laut seperti Sama-Bajau tidak memiliki kewarganegaraan manapun dan hidup di atas perahu dengan berpindah-pindah pulau.

Kata Kunci : sejarah maritim; etnis; agama; kebudayaan; Laut Sulu

Abstract

This study aims to describe the cultures of the maritime community in the Sulu Sea, their constituting ethnicities, their religion, and the culture of these people in the Mindanao region to the coast of North Kalimantan. In addition, this study also discusses the differences in the types of ships used by the maritime ethnicity of the Sulu Sea from other types of ships in Southeast Asia. The data collection method used in this research is descriptive-qualitative method with literature sources realized through the phases of historical research, namely heuristics, leverage, interpretation, and historiography. The results obtained from this study indicate that the pirate incident in the 18th century that occurred in Southeast Asia was motivated by the interests of maritime ethnic groups in the Sulu Sea and its surroundings who were pressed by international trade conflicts and most of the people were affiliated in Maguindanao (central Mindanao) and the Sultanate of Sulu. Robbery, captivity, and slavery were significant aspects in the social and economic formation of this society. Their nomadic culture is also still preserved today and because of this, most of the sea tribes like the Sama-Bajau do not have any citizenship and live on boats from island to island.

Keywords: maritime history; ethnicity; religion; culture; Sulu Sea

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis perkembangan kebudayaan maritim masyarakat Filipina di era 1700-an hingga abad ke-20 serta untuk menjawab bagaimana pola religi yang dianut masyarakat Sulu. Orang laut seperti masyarakat Sulu hidup berpindah dari satu wilayah laut ke wilayah laut lain bergantung pada musim (Dermawan et al., 2019).

Salah satu kerajaan maritim besar yang pernah berkuasa di Filipina adalah Kesultanan Sulu yang tentunya memegang banyak sekali kebudayaan-kebudayaan awal masyarakat Filipina sebelum kedatangan Spanyol. Kajian mengenai Laut Sulu penting dilakukan mengingat etnis-etnis pendukungnya merupakan pemeluk Islam sekaligus sebagai bajak laut di wilayah Asia Tenggara. Kajian ini bertujuan menjelaskan penyebab perompakan di Asia Tenggara dan mengungkap pola-pola religi, kebudayaan, serta perbedaan bentuk-bentuk kapal mereka dibanding kapal-kapal dari Indonesia Timur.

James F. Warren (1996) dalam artikelnya, "Looking Back on "The Sulu Zone": State Formation, Slave Raiding and Ethnic Diversity in Southeast Asia" menyimpulkan bahwa istilah "pembajakan" yang digunakan orang Eropa untuk menyebut aktivitas laut masyarakat Sulu adalah salah. Istilah yang lebih tepat digunakan adalah "perampasan" dan "perbudakan". Warren menekankan penggunaan sudut pandang masyarakat lokal untuk menganalisis pembajakan yang terjadi di Asia Tenggara yang disebabkan oleh perubahan sosial-ekonomi Kesultanan Sulu yang tak terkendali.

Sedangkan H. Arlo Nimmo (1990) dalam artikelnya, "Religious Beliefs of the Tawi-Tawi Bajau" menemukan bahwa pola-pola religi yang dianut masyarakat Bajau di era modern ini memiliki kedekatan dengan Islam. Kita tahu bahwa masyarakat Bajau adalah penganut tradisi perdukunan yang kuat. Kedekatan kepercayaan lokal suku Bajau dengan Islam bukanlah hal yang kebetulan dan perlu penelitian lebih lanjut.

Penelitian tentang Laut Sulu dalam sejarah maritim Nusantara adalah hal yang penting mengingat banyaknya kemiripan antara budaya kita dengan budaya masyarakat Sulu, contohnya kemiripan bentuk kapal Kora-Kora dengan Garay, dan juga kemiripan nama Lapa (kapal orang Bajau) dengan Lapa-Lapa (kapal tradisional Sulawesi Selatan).

Penelitian ini menganalisis lebih dalam mengenai fenomena-fenomena maritim yang telah ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan membahas kebudayaan lainnya seperti budaya perkawinan, penggunaan kapal, dan praktek perbudakan yang dilakukan etnis setempat.

II. METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka. Sumber-sumber literatur dikumpulkan menggunakan metode kunjungan pustaka secara virtual ke berbagai situs jurnal internasional yang tiga di antaranya adalah BRILL, JSTOR, dan eJournal Universitas Diponegoro. Seluruh sumber penelitian ini merupakan sumber kepustakaan sejarah yang terdiri dari gabungan artikel internasional, jurnal universitas, buku, dan skripsi.

2. Pengolahan Data

Data penelitian ini disusun dan diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan menerapkan metode penelitian sejarah. Dalam metode kajian sejarah, terdapat 4 tahapan, yaitu dimulai dengan **heuristik**. Setelah sumber terkumpul, dilakukan **kritik sumber**. Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini belum pernah mengalami penyalinan selain pencetakan eksemplar dari penerbit. Oleh karena itu, sumber yang digunakan termasuk ke dalam sumber yang kredibel dan otentik. Langkah selanjutnya,

penulis melakukan **interpretasi** terhadap fakta-fakta yang sedang dibahas dengan menggunakan teori-teori ilmu sosial & kebudayaan untuk menganalisis kehidupan budaya, agama, dan perekonomian masyarakat maritim Sulu. Langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah **historiografi** atau menuliskan hasil analisis dan pembahasan fakta-fakta sejarah yang telah dikritik dan diinterpretasi. Proses historiografi dilakukan secara sistematis dalam bentuk artikel jurnal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kerajaan maritim besar yang pernah berkuasa di Filipina adalah Kesultanan Sulu. Kesultanan Sulu merupakan salah satu kerajaan tertua dalam sejarah Filipina yang tentunya mencakup kebudayaan-kebudayaan awal masyarakat Filipina sebelum kedatangan Spanyol. Sama seperti Sriwijaya, kesultanan Sulu memiliki armada maritim yang kuat dan beberapa di antaranya memanfaatkan kekuatan bajak laut. Kesultanan Sulu didirikan pada tahun 1457 oleh seorang Arab dari Johor bernama Sharif ul-Hashim Syed Abu Bakr. Ia menikah dengan Paramisuli dan setelah Raja Bagindo, ayah Paramisuli meninggal, ia mendeklarasikan berdirinya Kesultanan Sulu (Murtadlo, 2015).

1. Identitas Sama-Bajau

Etnis-etnis maritim selalu dapat ditemui di wilayah kepulauan dan pesisir pantai hampir di setiap negara. Gaya hidup masyarakat maritim hampir sama dengan masyarakat agraris, yaitu cenderung subsisten¹ Walau demikian, terdapat suatu perbedaan antara masyarakat maritim dengan masyarakat agraris. Perbedaan tersebut terletak pada karakteristik sumber daya masyarakat maritim yang cenderung terbuka bagi siapa saja dibanding masyarakat agraris yang memiliki sumber daya pengelolaan tanah yang tetap. Hal ini menyebabkan masyarakat maritim harus berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Satria, 2015). Salah satu etnis maritim yang dapat dijumpai di wilayah Asia Tenggara adalah Sama-Bajau di Sulu yang dapat mewakili definisi “orang laut” yang dimaksud di sini.

Sebuah tinjauan singkat mengenai Sama-Bajau mengungkapkan bahwa mereka terdiri dari etnografi yang memiliki sejarah sosial-ekonomi yang sama di tiga wilayah teritorial, yaitu Filipina, Malaysia; dan Indonesia (Maglana, 2016). Beberapa peneliti meyakini bahwa suku Sama-Bajau berasal dari semenanjung Melayu. Orang-orang Sama-Bajau di Filipina memiliki banyak kesamaan dengan bangsa Melayu yang tinggal di semenanjung Malaka, namun mereka tinggal di daerah yang letaknya jauh dari semenanjung Melayu. Hal ini berkaitan dengan mitos tentang asal-usul Sama-Bajau dalam cerita rakyat Melayu yang disampaikan oleh Sather (dalam Maglana, 2016) tahun 1997 bahwa dahulu kala, seorang putri Johor menghilang selama badai di laut. Lalu, diutuslah sekelompok orang untuk mencarinya. Putri yang hilang tidak dapat ditemukan, dan orang-orang yang mencarinya menyadari bahwa mereka jauh dari Johor, dan tidak dapat menemukan jalan kembali lagi, sehingga mereka menetap di pesisir timur laut Kalimantan, Sulawesi, dan di Kepulauan Sulu. Orang-orang Sama-Bajau tersebar dari pesisir timur Sabah, kepulauan Tawi-Tawi, hingga ke pesisir utara Sulawesi. Bila dilihat dari daerah

¹ Pengertian subsisten sendiri adalah kebiasaan masyarakat yang hanya mengenal budaya “petik dan makan” untuk memenuhi kebutuhan hidup saja (Susilowati, 2012). Selain itu, Arif Satria (dalam Priyatna & Sumartono, 2011) menyebutkan bahwa subsisten juga dapat diartikan sebagai pola usaha yang menjual hasilnya, namun hasil penjualan tidak digunakan untuk investasi.

domisili mereka, orang-orang Bajau menduduki daerah Sabah Timur hingga Mindanao Selatan yang merupakan wilayah Kesultanan Sulu dan Maguindanao. Nenek moyang mereka disinyalir berasal dari Filipina & Kalimantan meskipun beberapa dari mereka berpendapat nenek moyang mereka berasal dari Johor.

Nama “Bajau” merupakan sebutan orang-orang luar terhadap etnis-etnis maritim yang tinggal di berbagai wilayah pesisir di Asia Tenggara seperti pesisir Kalimantan, Mindanao, Sulawesi, hingga Nusa Tenggara. Kata “Bajau” memiliki kesamaan dengan istilah Bajo, Badjo, Badjau, Bajaus, Bajawa, Bajaw, Bajak Laut, dan Biadjao yang semuanya mengacu pada kelompok manusia yang kehidupannya dekat sekali dengan laut. Masyarakat pesisir timur Sabah memanggil diri mereka dengan sebutan “Sama” sedangkan orang-orang luar menyebut mereka dengan sebutan Bajau. Sama adalah nama suatu kelompok yang apabila mereka berkomunikasi satu sama lain, mereka memanggil diri mereka sebagai *A’a Sama* dan *Magsinama* atau *Maghillang Sama* atau *Magbaong Sama* (Kanasidena, 2019). Dalam historiografi kolonial, istilah “Sama” seringkali disalahartikan untuk menyebut suatu etnis yang belum tentu termasuk Sama. Misalnya sebutan Sama-Banguingui yang seharusnya Bajau-Banguingui yang lebih tepat digunakan.

Pallesen, (dalam Hoogervorst, 2012) menjelaskan bahwa nenek moyang Sama-Bajau tidak berorientasi sepenuhnya pada lautan. Mereka memiliki orientasi ganda ke darat maupun ke laut dan orientasi ini masih bertahan hingga kini. Contohnya, masyarakat Bajau di Sulu Tengah yang terbagi menjadi tiga ceruk demografis, yaitu: (1) *Ocean Sama* atau Sama Dilaut yang hanya tinggal di perahu atau rumah panggung di tengah laut, (2) *Litoral Sama* atau Sama pertengahan yang menghuni perairan dangkal dengan jalan setapak kayu tinggi yang menghubungkan rumah-rumah, dan (3) *Pangutaran Sama* atau Sama darat yang orientasi dasarnya ke laut, namun juga sebagai petani.

Identitas & gaya hidup Sama-Bajau tidak pernah mengalami perubahan yang signifikan sejak dulu hingga kini, padahal mereka memiliki toleransi terhadap budaya perkawinan dengan suku luar. Dijelaskan bahwa dalam sebuah penelitian tentang komunitas Sama-Bajau, seorang penulis Belanda berkomentar bahwa mereka (Sama-Bajau) “kebanyakan berciri seperti orang Tionghoa dengan janggut panjang, orang Jawa dengan janggut dan kumis yang dicukur tipis, orang Makassar dan sejenisnya dengan gigi bergerigi, dan beberapa lainnya, seperti Bali, Melayu, dll (Hoogervorst, 2012). Suku Sama-Bajau dapat menjadi masyarakat yang heterogen dengan kebudayaan yang tidak terdominasi oleh unsur asing karena ketika mereka menikahi seseorang dari suku lain, maka orang tersebut akan melepaskan identitas aslinya dan harus mengadopsi budaya bangsa Sama dan menjadi bagian dari Sama-Bajau.

2. Agama di Kepulauan Tawi-Tawi

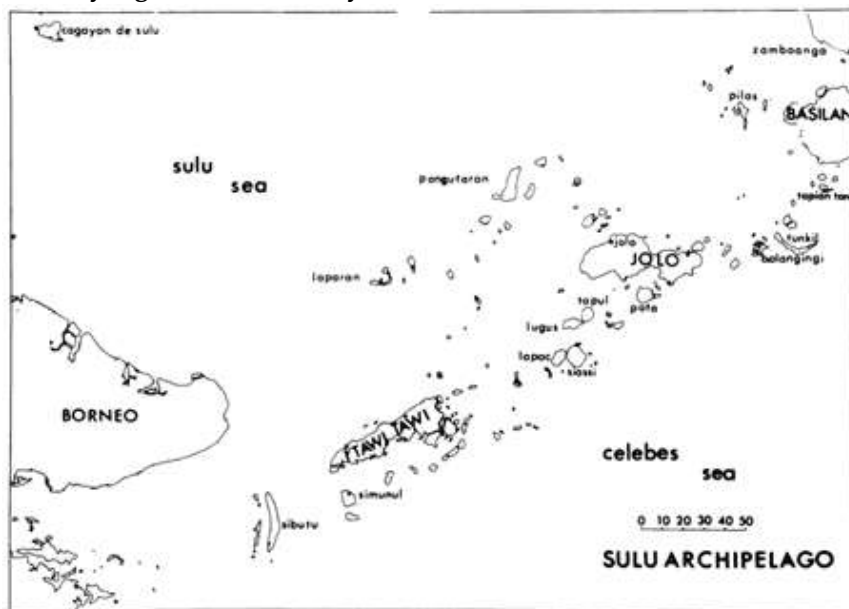
Kepulauan Tawi-Tawi terletak di sebelah timur Sabah. Islam masuk ke Filipina pada pertengahan abad ke-14, tepatnya pada tahun 1360-an. Saat agama Islam masuk ke Filipina, masyarakat lokal tidak lantas meninggalkan agama asli mereka (agama lokal) dan beralih ke Islam sepenuhnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Kesultanan Sulu merupakan kesultanan pertama di Filipina dan masyarakat Bajau menjadi bagian penting di dalamnya. Layaknya Islam di Jawa, sinkretisme agama juga terjadi pada pola religi masyarakat Bajau tahun 1965–1967. Agama dan tradisi lokal masyarakat Bajau (agama tanpa nama), yaitu tradisi perdukunan dan penggunaan jimat, memiliki kesamaan yang amat mirip dengan kebanyakan agama lokal di Indonesia, seperti misalnya meninggalkan sesaji berupa tembakau, rokok, sirih, sedikit makanan, dan bendera hijau, putih, atau kuning. Masyarakat Sama-Bajau menganut animisme yang coraknya mengandung unsur-

unsur Islam. Contohnya, adalah kepercayaan mereka terhadap 5 kategori roh, yaitu *saitan* (makhluk gaib yang tidak pernah hidup sebagai manusia), *ummaged* (roh manusia), *tuhan* (makhluk tertinggi yang jarang melibatkan diri dalam urusan manusia), *pangguah* (arwah penasaran), dan beberapa makhluk mitologi lokal (Nimmo, 1990). Istilah “saitan” di sini mengacu pada peristilahan dalam agama Islam namun, istilah ini juga digunakan oleh penganut kepercayaan lokal. Hal ini terjadi karena adanya kedekatan antara Islam yang dianut di darat dan kepercayaan lokal yang dianut di daerah pesisir sekitarnya.

Masyarakat Bajau menganut tradisi perdukunan dengan dua jenis metode, yaitu jimat dan mantra yang disebut *kabolan*. Jimat yang paling umum digunakan masyarakat adalah anting-anting dan cincin. Sedangkan mantra *kabolan* lebih banyak dipraktikkan masyarakat darat untuk mencelakai orang-orang Bajau. Orang Bajau secara konsisten mengklaim bahwa dukun tidak ditemukan di antara mereka, tetapi orang-orang seperti itu umum di antara penghuni darat. Namun, desa-desa dan pulau-pulau tertentu di kepulauan Tawi-Tawi (terutama Pulau Sibutu) dikenal oleh orang Bajau karena ahli sihir mereka yang menggunakan sihir untuk membawa penyakit, kemalangan, atau bahkan kematian (Nimmo, 1990). Ritual dan sihir mereka bukanlah sesuatu yang terpisah dari agama karena jimat dan nyanyian magis sering pula digunakan saat upacara keagamaan.

Selain mempraktekkan perdukunan, animisme, dan menggunakan istilah “saitan”, masyarakat Sama-Bajau juga meminjam istilah “imam” pada ritual keagamaan mereka. Penduduk setempat menyebut siapapun yang memimpin ritual keagamaan sebagai “imam”. Ini berarti bahwa imam tersebut bukan merupakan Muslim, namun melantunkan nyanyian magis berbahasa arab dalam ritual keagamaan animisme seperti upacara perkawinan, pengobatan, dan penguburan. Imam pemimpin ritual tidak tahu arti dari nyanyian yang ia lantunkan dan tidak dapat menerjemahkan atau bahkan mengucapkan kata spesifik dalam Al-Qur'an (Nimmo, 1990). Lantunan nyanyian berbahasa Arab ini dipelajari secara turun-temurun oleh pemimpin upacara dari generasi terdahulu yang mempelajari mantra ini dari orang-orang darat. Dapat disimpulkan bahwa sinkretisme agama sangat jelas terjadi di sini: agama lokal masyarakat maritimlah yang mendapat pengaruh oleh unsur-unsur Islam dari darat. Ini berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, di mana Islam yang menerima pengaruh dari ajaran-ajaran lokal.

3. Suku-Suku yang Mendiami Wilayah Sulu



Gambar 1. Kepulauan Sulu dari Tawi-Tawi hingga Zamboanga

Sumber: Warren, 1978.

Wilayah Sulu terbentang dari pesisir timur Sabah hingga Mindanao Selatan. Zona Sulu termasuk salah satu zona maritim yang krusial dalam hal perdagangan antarnegara di samping zona lain seperti zona Malaka, pantai Timur Vietnam, dan laut Jawa. Setidaknya, terdapat dua suku tangguh yang menghuni Kepulauan Sulu, yaitu bangsa Iranun dan Banguingui (sebutan Eropa: Illanon & Balangingi).

Dapat dilihat dari peta di atas, bangsa Iranun mendiami wilayah Kesultanan Maguindanao di pesisir selatan Mindanao, tepatnya di teluk Illana, Cotabato. Wilayah ini merupakan teluk dengan rawa dan hutan bakau yang sulit ditembus. Sedangkan bangsa Banguingui tersebar dari Pulau Basilan hingga ke Tunkil dan Jolo dan tak jarang mereka mendiami wilayah Tawi-Tawi. Mereka menuturkan bahasa Tausug (bahasa khas Sulu) yang dialeknya terdiri atas bahasa Melayu dan sedikit campuran dari bahasa Arab. Iranun dan Banguingui adalah klien dari Kesultanan Sulu yang merupakan patron masyarakat ini. Dalam teori sosiologi masyarakat maritim, struktur sosial mereka bersifat patron-klien yang berarti hubungan antara pemilik modal dan pekerja. Pola sosial ini terbentuk karena adanya ketergantungan klien terhadap patronnya dan kebutuhan patron terhadap tenaga dan sumber daya klien. Bagi nelayan, menjalin hubungan dengan patron (pemegang modal) adalah langkah penting untuk menjaga kelangsungan kegiatan mereka karena pola ini merupakan institusi jaminan sosial-ekonomi (Satria: 2015). Dengan menjalin ikatan bersama Kesultanan Sulu & Maguindanao sebagai patron mereka, hak-hak dan kepentingan suku Iranun & Banguingui dapat tetap terjamin oleh dua kesultanan tersebut sebagai pemberi modal.

Orang-orang Banguingui dikenal sebagai perompak dan pelayar yang tangguh yang berlayar dari utara hingga pantai timur Kalimantan, bahkan hingga Selat Makassar dan Semenanjung Kepala Burung (Papua Barat). Bangsa Iranun telah melakukan pembajakan pada akhir abad ke-18 tepatnya tahun 1790-an, sedangkan orang-orang

Banguingui mulai dikenal di Asia Tenggara sejak 1830 melalui perampokan mereka di pesisir-pesisir terpencil & dengan penjagaan yang lemah.

Menurut Jim Warren, (1978), tuntutan perdagangan antara Asia Tenggara (terutama Sulu) dengan China menimbulkan adanya permintaan & perekrutan pekerja dalam jumlah besar. Hal inilah yang melatarbelakangi pembajakan dan perdagangan budak yang dilakukan oleh orang-orang Iranun & Banguingui di Nusantara. Kesultanan Sulu selaku Patron mereka, juga memberikan penghargaan kepada orang-orang Tausug (Iranun & Banguingui) yang mendapatkan hasil paling banyak. Akibatnya, perompak dengan kedudukan tinggi sangat dihargai dan dihormati di kalangan mereka. Faktor lain pembajakan & perampokan oleh Banguingui & Iranun menurut Jim Warren adalah monopoli pedagang Eropa (terutama Belanda) yang merobek penyangga ekonomi mereka dan membuat masyarakat Tausug tersebut memerangi bangsa Eropa dengan cara perampokan dan penawanan yang kemudian, orang-orang Eropa menganggapnya sebagai perompakan. Padahal sejatinya, masyarakat Sulu menganggap tindakan mereka sebagai perlawanan terhadap bangsa Eropa. Ekspedisi pelayaran orang-orang Sulu terbagi ke dalam tiga macam: (1) ekspedisi perdagangan yang merupakan ekspedisi dasar mereka, (2) ekspedisi balas dendam, dan (3) ekspedisi para datu sendiri di luar perintah patron.



Gambar 2. *Ilustrasi Suku Iranun*

Sumber: Warren, 2001

Orientasi dasar pelayaran orang-orang Tausug sebenarnya adalah perdagangan. Namun, kurangnya jumlah pekerja untuk menjalankan perdagangan dan meningkatnya intensitas perdagangan antara Sulu dengan China sesudah 1770 membuat mereka melakukan perompakan musiman untuk mencari tambahan tenaga kerja, melayani pengadaan perdagangan hasil tripang (teripang), sarang burung walet, lilin, kapur barus, dan mutiara yang fundamental bagi Kesultanan Sulu ketika ekonominya berkembang dan memantapkan dirinya (Jim Warren, 1978).

4. Perompakan, Perbudakan dan Kebudayaan Masyarakat Setempat

a. Perompakan

Perekonomian Kesultanan Sulu bertumpu pada perbudakan, perampokan, dan perdagangan dengan pedagang Kanton (China). Seperti yang telah dijelaskan, perompakan merupakan aktivitas masyarakat Sulu sejak paruh kedua abad ke-18 hingga 19 yang bertujuan untuk mencari sumber daya manusia sebagai sarana penunjang. Tenaga kerja itu sendiri diperoleh dengan menyerang penduduk Kepulauan Visayan dan Luzon yang tidak terlindungi dengan baik dan wilayah pesisir di Indonesia bagian timur (Warren, 1996). Masyarakat Sulu kemudian keluar dari Filipina dan berlayar ke Indonesia Timur dan tidak hanya berfokus pada wilayah utara seperti Laut Sulawesi dan Maluku saja, namun kebanyakan dari mereka menargetkan penculikan dan perampokan di Kalimantan, Sulawesi, Papua, hingga ke Labuan di Nusa Tenggara dan pesisir Jawa. Pihak yang paling banyak diteror teror perompak Iranun adalah masyarakat Bugis. Orang-orang Bugis memiliki budaya merantau, seperti masyarakat Bajau yang menyebabkan mereka tersebar hingga ke Sumatra dan Jawa. Seorang penulis Bugis pernah mencatat bahwa orang-orang Iranun datang dengan menaiki *prahu* bersusun dua, berukuran sembilan puluh atau seratus kaki panjangnya, didayung oleh lebih dari seratus budak dan dipersenjatai dengan meriam putar yang ditempa rumit dari perunggu, menjarah desa dan merampok Nelayan Melayu di Selat Malaka dan Kepulauan Riau (Warren, 2007).

Di sebelah barat laut Sabah, terdapat dua kota yang didirikan secara khusus sebagai pusat pangkalan perompak Iranun & Banguingui, yaitu Pandassan dan Tempasuk (sekarang Kota Belud) yang juga digunakan untuk mengumpulkan budak dan memasok barang dagangan kepada pedagang China & Eropa. Para perompak Iranun biasanya berlayar sekitar bulan Agustus, September dan Oktober. Bulan-bulan tersebut kemudian dikenal sebagai "Musim Bajak Laut" oleh Spanyol dan Belanda. Sebagai respons terhadap musim bajak laut ini, Belanda, Spanyol, dan Inggris memberikan peringatan kepada masyarakat adat setiap tahunnya ke kota-kota pesisir dan kapal-kapal kecil yang berlayar di dekat pesisir. Menurut bangsa Eropa, orang-orang Iranun patut disalahkan atas keruntuhan demografis, hilangnya produktivitas pertanian dan kemerosotan ekonomi, serta putusnya cengkeraman Belanda di Selat Malaka dan Indonesia bagian timur pada akhir abad ke-18.

b. Perbudakan

Selain perampokan dan perampasan barang dagangan, pengumpulan budak yang dilakukan masyarakat Iranun menjadi tujuan utama pelayaran. Suku Iranun dan Banguingui memperoleh budak dengan cara menyita budak-budak dari kapal dagang Eropa, atau menculik penduduk pantai untuk kemudian dibawa ke Tempasuk dan dijual ke berbagai pihak di Sulu. Perdagangan budak menjadi semacam investasi yang bernilai bagi pertumbuhan ekonomi orang-orang Tausug, khususnya bagi Kesultanan Sulu. Budak menjadi objek yang menarik bagi mereka karena budak dianggap memiliki peran ganda

sebagai tenaga produksi dan sebagai alat tukar. Dalam menentukan nilai jual budak, terdapat beberapa kriteria di kalangan orang sulu, antara lain jenis kelamin, usia, etnis dan kondisi pribadi, serta tren perkembangan permintaan.

Harga tertinggi adalah untuk budak perempuan muda yang dapat ditawarkan untuk menjadi selir. Nilai budak juga bergantung pada persepsi mereka terhadap etnis asal, misalnya orang Tagalog dikenal tangguh dan dapat menjadi pendayung Garay (kapal Banguingui), orang Papua dan Flores dikenal sebagai pengrajin yang baik dan setia pada tuannya, orang Bugis dikenal berani dan dapat menjadi angkatan militer, perempuan Visayan dikenal sebagai penenun yang unggul, dan sebagainya. Sampai tahun 1848 persentase yang paling besar dari tawanan (sekitar 65%) berasal dari Filipina, khususnya Luzon selatan dan Visayas tengah, sedangkan sisanya berasal dari berbagai belahan dunia Melayu, sebagian besar dari Sulawesi (Tontoli, Amurang, Manado, Gorontalo) dan Maluku (Warren, 1977).

c. Tradisi Perkawinan

Budaya pernikahan mereka adalah hal yang menarik untuk dibahas pula di sini, mengingat mereka adalah bangsa yang banyak berbaur dengan suku luar. Kota Belud merupakan wilayah pemukiman orang Samal-Bajau dan menjadi daerah aneksasi Iranun sejak 150 tahun lalu (terhitung sejak 1951). Suku Bajau juga merupakan suku yang terbuka terhadap orang luar. Mereka dapat dengan mudah berbaur dan bahkan menikahi orang yang berasal dari luar daerah mereka, yaitu pesisir Sabah. Dalam hal ini, Iranun adalah suku luar yang dimaksud yang menduduki Kota Belud.

Perkawinan masyarakat Iranun & Bajau memiliki urutan tradisi yang harus dilakukan sejak lamaran hingga pernikahan. Dalam beberapa hal, perkawinan Islam menuntut kesamaan agama antar pengantin. Sementara masyarakat Bajau adalah masyarakat yang beragama lain, namun dekat dengan Islam sejak abad ke-15. Masyarakat Iranun memiliki peluang yang besar untuk mengislamkan masyarakat ini, mengingat adanya sinkretisme religi antara Islam dan agama Suku Bajau. Misalnya, masyarakat Iranun dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait metode ritual yang tidak banyak dipahami oleh orang Bajau, contohnya memberikan penjelasan terkait nyanyian magis berbahasa arab yang dinyanyikan dalam ritual mereka, dan hal-hal lain yang kurang mereka pahami. Ini dapat menarik mereka untuk memeluk agama Islam.

Proses lamaran berlangsung dengan pengantin lelaki yang menunggangi kuda poni diiringi pendamping lelaki di belakangnya. Setelah sampai di rumah pengantin perempuan, pengantin lelaki diiringi menuju ruangan terbuka sebelum akhirnya diiringi masuk menuju rumah pengantin perempuan. Kemudian tetua adat yang bertanggung jawab atas pengaturan keuangan meninjau jumlah mas kawin pengantin lelaki sebelum akhirnya diserahkan. Setelah itu, akad nikah Islam digelar. Setelah akad dilaksanakan, tetua adat memberi pidato penutup dan pasangan pengantin duduk berdampingan.



Gambar 3. Pengantin Lelaki Iranun Menunggangi Kuda
Sumber: Headly, 1951.

Mas kawin suku Iranun dapat berupa apa saja (biasanya perhiasan) dan dihitung berdasarkan berat meriam kuningan yang dihitung dalam satuan *pikul* (istilah lokal). Misalnya di kelas Datu tertinggi, mas kawinnya adalah 15 pikul atau setara \$300 (Headly, 1951). Kelas sosial masyarakat Iranun terbagi menjadi dua kelas utama yang disebut “Dato” (datu) dan “Pitu.” Pemberian mas kawin, baik bentuk dan jumlahnya, bergantung pada faktor sosial ekonomi komunitas setempat. Pada keluarga dengan status sosial yang tinggi, mas kawin biasanya dalam bentuk simbolik (misalnya jumlah uang berdasarkan angka tanggal pernikahan), **termasuk simbol-simbol keagamaan** (alat shalat, kitab suci, buku agama dan ritus keagamaan) (Noryamin Aini dalam Lumbon, et., al., 2021).

5. Perbandingan Jenis-Jenis Kapal Sulu dan Indonesia Timur

a. Lepa

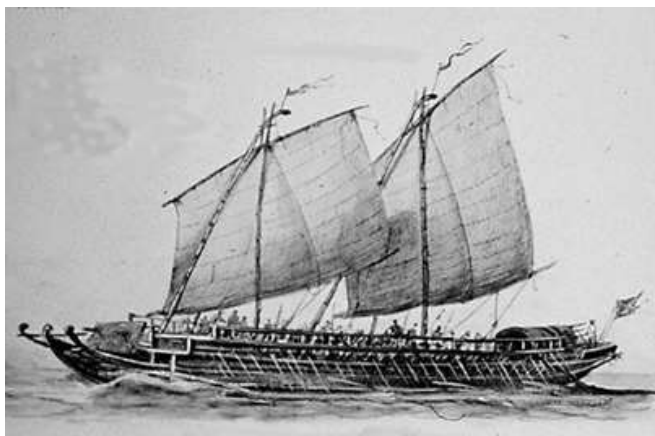
Lepa merupakan perahu tradisional masyarakat Bajau yang digunakan sebagai tempat tinggal ketika mereka mengembara di laut. Perahu ini memiliki kemiripan dengan Sampan Kajang yang digunakan masyarakat Sumatra Selatan, namun Lepa berbentuk jauh lebih besar dan kokoh dan atapnya terbuat dari kayu sementara atap Perahu Kajang terbuat dari daun nipah. Lepa juga sering disebut sebagai *Pidlas* oleh orang-orang Bajau. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Lepa bukan kapal asli masyarakat Sulu. Carl N. Taylor (1930) berpendapat bahwa seorang warga Sitangkai Bajau mendukung pandangan ini dan juga mengklaim bahwa lipa diperkenalkan kepada mereka dari Kalimantan beberapa waktu sebelum Perang Dunia II (Nimmo, 1990). Lepa dapat mencapai panjang 18 meter dari haluan ke buritan dan lebar 1,8 meter pada balok deknya. Nama *Lepa* juga memiliki kemiripan dengan perahu kano tradisional Lepa-Lepa dari Sulawesi. Ini menunjukkan adanya kedekatan budaya dalam hal peristilahan nama kapal.



Gambar 4. *Perahu Lepa*
Sumber: Wikipedia

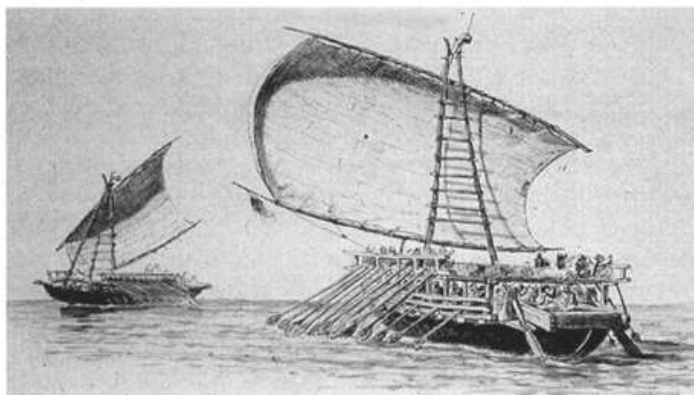
b. Lanong

Lanong merupakan kapal perang bersusun masyarakat Iranun yang digunakan untuk merompak dan berperang dengan kapal-kapal Eropa. Kapal ini memiliki dua tiang layar dan dipersenjatai dengan senjata modern berupa meriam putar dan meriam kelas menengah. Kapal Lanong didayung oleh budak yang berbaris sampai dua hingga tiga susun seperti yang pada perahu kora-kora. Kapal ini tidak terlalu cepat karena kapasitasnya dapat mengangkut orang dan barang di samping sebagai kapal perang. Lanong terbesar dapat mencapai panjang 100 kaki (sekitar 30 meter) dan lebar 20 kaki (6 meter).



Gambar 5. *Ilustrasi Lanong tahun 1890*
Sumber: wikipedia

c. Garay



Gambar 6. *Garay* oleh Rafael Monleón (1890)

Sumber: Warren, 2011

Garay atau Penjajap adalah kapal perang suku Banguingui. Garay berbentuk hampir sama dengan Lanong, namun kapal ini dapat bergerak lebih cepat dan hanya memiliki satu tiang layar. Garay dalam bahasa Samal-Banguingui berarti “tersebar” atau “pengembara”. Kapal ini tidak memiliki cadik, dapat bergerak maju atau mundur, dan dapat menempuh jarak yang jauh. Garay bisa berukuran 70 hingga 80 kaki (21 hingga 24 m) dan memiliki sekitar 30 hingga 60 dayung, biasanya disusun menjadi dua baris. Kapal ini berfungsi sebagai kapal induk bagi Salisipan. Garay diutamakan untuk menyerang pemukiman-pemukiman di pesisir pantai Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku, hingga Madura.



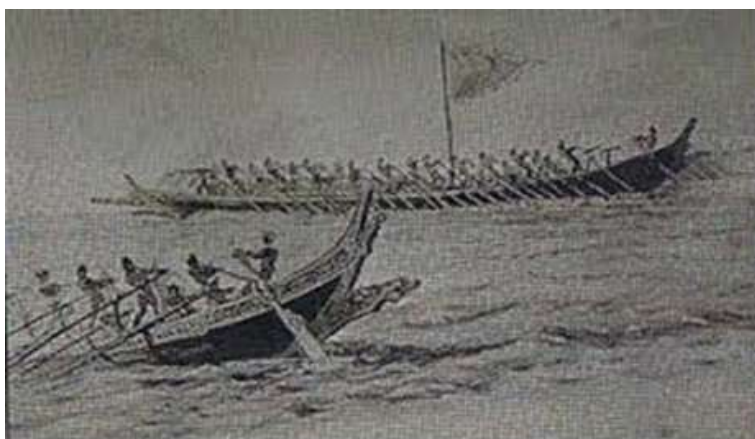
Gambar 7. *Kora-kora Maluku*

Sumber: Gaynor, 2013

Garay dan Lanong memiliki kemiripan dengan kapal Kora-kora dari Maluku yang sama-sama merupakan armada perang dan mengandalkan tenaga manusia untuk bergerak. Namun, bentuk layar Lanong dan Kora-kora berbeda. Kora-kora memiliki cadik, sedangkan Lanong dan Garay tidak. Seperti jenis-jenis kapal lain di Polinesia timur, kora-kora Maluku bisa didayung atau berlayar dan juga digunakan dalam perang (Gaynor, 2013).

d. Salisipan (Kakap)

Salisipan merupakan kano perang milik masyarakat Banguingui yang digunakan sebagai pengiring kapal-kapal besar seperti Lanong atau Garay. Salisipan mampu bergerak sangat cepat mengejar kapal target dengan tenaga pendayung. Perahu ini cukup ringan dan dapat dibawa ke darat dengan mudah. Perahu ini biasanya bertugas menyerang daerah pesisir dan mengepung kapal-kapal dagang besar seperti Jung dan Phinisi, sementara Lanong di sekitarnya menembaki dengan meriam putar. Budak pendayung perahu ini biasanya dilindungi dengan perisai anyaman dari daun nipah yang disandarkan di sepanjang sisi pendayung untuk melindungi dari anak panah. Kehadiran salisipan di suatu perairan merupakan pertanda adanya Lanong dan Garay yang sedang menuju ke daerah tersebut. Salisipan kecil memiliki panjang 4 meter dan lebar 1 meter serta hanya dapat membawa 3-4 orang saja. Sementara Salisipan besar berukuran panjang 8 meter dan dapat membawa 10 hingga 20 orang (Wahab et al., 2015).



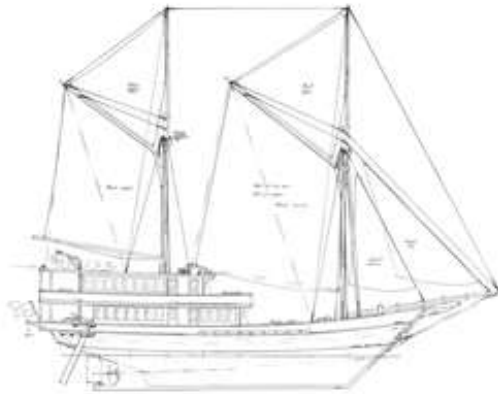
Gambar 8. *Ilustrasi Salisipan*

Sumber: (Ismail Ali, 2019)

Apabila dibandingkan dengan perahu dari Indonesia Timur seperti Phinisi, perahu-perahu Filipina memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki Phinisi, yakni:

1. Dapat bergerak mundur.
2. Garay mampu bergerak cepat walaupun ukurannya cukup besar.
3. Lanong dapat menjadi kapal tempur, di samping menjadi kapal dagang dan pengangkut.

Sementara, kapal Phinisi pada dasarnya dibuat untuk menangkap ikan dan berlayar jauh dengan memanfaatkan tenaga angin, sehingga hanya dapat bergerak ke arah depan. Namun, kapal phinisi memiliki struktur yang lebih kuat dan megah dibanding Garay ataupun Lanong.



Gambar 9. Bentuk Perahu Phinisi dari Sulawesi
Sumber: <http://www.kastenmarine.com/>.

6. Islam di Filipina Abad ke-20

Masyarakat Muslim di Filipina merupakan minoritas di era modern ini. Jumlah mereka pada tahun 2010 hanya mencapai 539.088 jiwa. Sedangkan, penduduk lain yang juga menuturkan bahasa Iranun, yaitu suku Maranao berjumlah 1.354.542 atau 1,47% dari total populasi negara (2010 Census of Population and Housing, 2010). Sejarah Filipina mencatat bahwa leluhur mereka adalah Muslim. Terdapat tiga kerajaan Islam besar yang pernah berkuasa di Filipina, yaitu Kesultanan Sulu (1457-1917), Kesultanan Maguindanao (1500-1888), dan Kesultanan Manila (1500-1571). Spanyol datang ke Filipina pada abad ke-16 dan menduduki daerah utara Filipina. Misi utama Spanyol di Filipina adalah mengkristenisasi warga lokal di samping misi dagang dan kolonisasi.

Jatuhnya Kesultanan Manila yang merupakan gabungan kerajaan-kerajaan Islam di utara Filipina pada 1571 membuat masyarakat Muslim yang tersisa hanya berada di daerah selatan saja. Kelompok Muslim ini kemudian disebut sebagai orang Moro oleh bangsa Spanyol. Kemudian, saat Filipina jatuh ke tangan AS pada 10 Desember 1898, Amerika Serikat menerapkan pembauran terhadap penduduk non-Muslim utara Filipina dengan penduduk Muslim di Mindanao dan kepulauan Sulu dengan dalih pemerataan pembangunan. Beribu-ribu penduduk beragama Kristen didatangkan ke Mindanao. Namun, hal ini memicu reaksi penolakan yang keras dari masyarakat Moro dan dianggap sebagai agresi terhadap orang-orang Muslim Filipina. Saat itu, Filipina Selatan masih menggunakan sistem tradisional yaitu datu. Sikap Amerika kemudian memanjakan datu-datu yang mengakui kedaulatan Amerika dan menindas datu-datu yang keras kepala (Chaidar et al., 2018). Karena mayoritas pihak yang mendukung kebijakan Amerika Serikat adalah penduduk Filipina Utara saja, Filipina bagian selatan pun semakin tertinggal dan ketika Undang-Undang Balcon Bill 1926 dikeluarkan, Amerika mendukung elite Filipina yang hendak menggabungkan wilayah Kesultanan Islam di Mindanao kedalam wilayah Filipina.

Filipina memperoleh kemerdekaan dari Amerika Serikat pada tahun 1946. Namun, kemerdekaan Filipina tidak mengubah apapun dan tidak mempunyai arti bagi orang-orang Moro. Kemudian pada 18 Maret 1946, terjadi Tragedi Jabidah di pulau Corregidor. Tragedi Jabidah adalah upaya Filipina utara untuk mematahkan perjuangan Muslim Filipina selatan dengan pembantaian masyarakat Tausug yang diselubungi oleh dalih pelatihan militer pemuda dari Sulu dan Tawi-Tawi. Militer Filipina membentuk sebuah operasi yang

dinamakan Operasi Merdeka untuk memancing pemuda Muslim mengikuti latihan militer di pulau Corregidor (Budiarti, 2009). Sekitar 200 pemuda Samal yang direkrut tersebut dibantai di tepi Teluk Manila. Berangkat dari sini, Datu Utdog Matalam dari Mindanao mendirikan sebuah organisasi MIM (Moro Independent Movement) pada 21 Oktober 1972 yang menginginkan Moro merdeka dan sukses mendapat dukungan OKI.

Kemudian pada tahun 1993 lahir pula organisasi pergerakan Muslim dari tubuh Moro Islamic Liberation Front (MILF) yang dipimpin oleh Abdurazak Abubakar Janjalani, yang dinamakan kelompok Abu Saayaf. Kelompok Abu Saayaf berbasis di Basilan, Kepulauan Jolo, dan Mindanao yang memiliki pola gerakan berbeda dengan MIM & MILF. Organisasi ini merupakan organisasi separatis berpaham Islam radikal dan bahkan dapat dikategorikan sebagai terorisme. Mereka menggunakan kekerasan, penculikan, pengeboman, eksekusi terhadap sandera, dan pemerasan untuk mengupayakan berdirinya sebuah negara Islam Mindanao Islamic State yang merdeka (Ghofur, 2016).

Muslim Filipina di abad ke-20 hingga saat ini menduduki posisi sulit karena berada di bawah tekanan mayoritas dan berada di antara gerakan separatis. Masyarakat Banguingui dan Iranun telah meninggalkan budaya kekerasan sejak lama. Mereka telah sedikit mengalihkan orientasi mereka ke daratan. Berada di antara kelompok separatis bagi seorang Muslim moderat bukanlah hal yang mudah bagi bangsa Banguingui saat ini. Mereka yang tersisa hanya tersebar di barat Mindanao, Zamboanga, dan Basilan.

IV. SIMPULAN

Dari uraian di atas, kita mengetahui bahwa penyebab kemiskinan masyarakat maritim adalah cara hidup mereka sendiri yang menuntut mereka untuk berkelana demi memenuhi target pendapatan yang cukup. Selain itu, kurangnya modal dan ketidakberanian mereka untuk menempuh jalan mandiri, membuat mereka terpaksa mempertahankan hubungan mereka yang berpola patron-klien yang cenderung eksploitatif. Pemenuhan mereka terhadap kebutuhan hidup yang subsisten juga merupakan faktor lain kemiskinan masyarakat maritim, terutama orang-orang Bajau. Terlepas dari hal-hal di atas, pola-pola religi masyarakat Bajau di Sabah adalah hal menarik lainnya, di mana sinkretisme agama yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Indonesia.

Kemudian, perompakan di Asia Tenggara yang dilakukan orang-orang Sulu, dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi saat tuntutan perdagangan membuat mereka menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan religi yang seharusnya diterapkan di negara berbentuk “kesultanan”. Kolonialisme Eropa juga merupakan faktor pendorong kekerasan laut yang terjadi di Asia Tenggara. Namun, sisi positif yang dapat dipelajari dari masyarakat Sulu yaitu, mereka memiliki kebudayaan yang kaya dan teknologi pembuatan kapal yang cukup mutakhir untuk menyaingi kapal-kapal Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ismail. 2019. “The Hegemony of the Vikings of the Eastern Seas in Borneo during the 18th and 19th Century”. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Volume 4(1), February 2019.
- Budiarti, Nissa. 2009. *Muslim Moro Filipina: Tragedi Jabidah di Corregidor 1968*. Skripsi. Universitas Indonesia.

- Chaidar, Al; dkk. 2018. "Mindanao, Konflik dan Terorisme: Kajian Pendahuluan atas Ketegangan di Filipina Selatan". *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, 2 (1) January 2018, 1-12.
- Dermawan, Agus, dkk. 2019. *Suku Laut: Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*. Jakarta: Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Gaynor, L. Jennifer. 2013. "Ages of Sail, Ocean Basins, and Southeast Asia". *Journal of World History*, June 2013, Vol. 24, No. 2 (June 2013), pp. 309-333.
- Ghofur, Abdul. 2016. "Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan Gerakan Separatis Abu Sayyaf". *Sosial Budaya*, Vol. 13, No.2, Juni 2016, pp. 175 – 188.
- Headly, D. 1951. "Some Illanun and Bajau Marriage Customs in the Kota Belud District, North Borneo". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 24, No. 3 (156) (October, 1951), pp. 159-162. MBRAS.
- Hoogervorst, Tom Gunnar. 2012. "Ethnicity and Aquatic Lifestyles: Exploring Southeast Asia's Past and Present Seascapes". *Water Hist* (2012) 4:245-265.
- Jastro, Elymart. 2010. *Kajian Perahu Tradisional Nusantara di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Kanasidena, Nazeka. 2019. "Leksikon Pemikiran Nazeka Kanasidena" (Edisi 140). Scribd.id.
- Kasten, Michael. 2016. "30 Meter Luxury Charter Pinisi / 'KLM'". Diakses dari http://www.kastenmarine.com/kapal_layar_mesin.htm tanggal 18 Oktober 2021.
- Lumbon, Yusdian, dkk. 2021. "Nilai Pengantin Perempuan dalam Mas Kawin Suku Banggai ditinjau dari Konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27". *Jurnal Misioner*. www.jurnal.sttkibaid.ac.id/ Vol. 1 No. 1 (2021), hal. 41-59/.
- Maglana, Matthew Constancio. 2016. "Understanding Identity and Diaspora: The Case of the Sama-Bajau of Maritime Southeast Asia". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 71-80. eJournal Universitas Diponegoro.
- Matias, Jonathan R. (Tanpa Tahun). "Attack on Cotta: Thoughts of an Iranun Warrior at Sunrise on the Day of Salakayan". Diakses dari <http://sulugarden.com/articles/attack-on-cotta-thoughts-of-an-iranun-warrior-at-sunrise-on-the-day-of-salakayan/> tanggal 18 Oktober 2021.
- Murtadlo, Muhamad. 2015. "Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 13, Nomor 1, April 2015.
- Nimmo, H. Arlo. 1990. "Religious Beliefs of the Tawi-Tawi Bajau". *Philippine Studies*, First Quarter 1990, Vol. 38, No. 1 (First Quarter 1990), pp. 3- 27. ATENEO.
- Nimmo, H. Arlo. 1990. "The Boats of the Tawi-Tawi Bajau, Sulu Archipelago, Philippines". *Asian Perspectives*, 1990, Vol. 29, No. 1 (1990), pp. 51-88.
- Priyatna, Fatriyandi Nur & Sumartono. 2011. "Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan". *Jurnal Matematika, Saint dan Teknologi*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2011, 37-45.
- Republic of the Philippines National Statistics Office Manila. 2010. *2010 Census of Population and Housing: Report No. 2A Demographic and Housing Characteristics (Non-Sample Variables)*. Manila: Philippine Statistics Authority.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Susilowati, Endang. 2012. "Etnis Maritim dan Permasalahannya". *Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*.
- Unhamzah. (Tanpa Tahun). "Lanong: Ilmu Pengetahuan Dunia". Diakses dari http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Lanong_50787_p2k-unhamzah.html tanggal 16 Oktober 2021.

- Wahab, Mohd Rohaizat Abdul; dkk. (2015). "Penggelintaran Jenis Perahu Tradisi Malayonesia di Selangor". *Kesturi* 2015, 25(2): 1-24.
- Warren, James F. 1977. "Slave Markets and Exchange in the Malay World: The Sulu Sultanate, 1770-1878". *Journal of Southeast Asian Studies* , Sep., 1977, Vol. 8, No. 2 (Sep., 1977), pp. 162-175.
- Warren, James F. 1996. "Looking Back on 'The Sulu Zone': State Formation, Slave Raiding and Ethnic Diversity in Southeast Asia". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* , 1996, Vol. 69, No. 1 (270) (1996), pp. 21-33.
- Warren, Jim. 1978. "Who Were the Balangingi Samal? Slave Raiding and Ethnogenesis in Nineteenth-Century Sulu". *The Journal of Asian Studies* , May, 1978, Vol. 37, No. 3 (May, 1978), pp. 477-490.
- Warren, James F. 2007. *A World of Water*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press.